

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan semakin tingginya tingkat persaingan usaha di era pembangunan ekonomi nasional yang berkelanjutan, setiap badan usaha dituntut untuk dapat mengelola aktivitas usahanya dengan efisien, sekaligus dapat mengatasi masalah-masalah yang timbul khususnya pada bidang pengelolaan hartanya. Salah satu harta perusahaan yang memerlukan pengawasan khusus adalah kas yang merupakan komponen utama dalam mendukung kelancaran aktivitas usaha perusahaan. Kas diperlukan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, maupun untuk melakukan investasi baru dalam ekspansi usahanya. Kas mempunyai karakteristik yaitu tidak mudah diidentifikasi pemiliknya, bentuknya relative kecil, mudah dipindah tangankan melalui transfer dalam kurun waktu yang relative singkat, mudah dibawa-bawa dan keinginan untuk memilikinya tinggi, sehingga sering menjadi sasaran penyelewengan. Hal ini terjadi karena hampir seluruh transaksi dalam perusahaan berhubungan dengan kas, baik pada perusahaan jasa, lembaga keuangan, industry, maupun perusahaan dagang. Oleh karena itu untuk menghindari penyelewengan maka sudah seharusnya perusahaan melakukan pengendalian internal yang ketat dan terintegrasi terhadap aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas pada suatu perusahaan.

Pengendalian merupakan alat yang dapat membantu pimpinan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Pengendalian internal mempunyai peranan yang sangat penting bagi suatu organisasi perusahaan dalam mendapatkan data yang tepat dan dapat dipercaya, melindungi kekayaan atau aktiva perusahaan dan meningkatkan efektivitas dari seluruh anggota perusahaan. Sehingga perusahaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengendalian internal merupakan suatu cara yang digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengawasi dan mengendalikan perusahaan. Pengendalian internal meliputi struktur organisasi, formulir-formulir dan prosedur pembukuan laporan (administrasi), budget dan standar pemeriksaan internal dan sebagainya.

Pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode , ukuran-ukuran dan standard operasional prosedur pembukuan laporan (administrasi), budget dan standar pemeriksaan internal agar semua aktivitas bisnis sejalan dengan kebijakan perusahaan yang sudah ditetapkan.

Pada umumnya, penerimaan kas adalah kas yang diterima oleh perusahaan baik berupa uang tunai yang mempunyai sifat dapat segera digunakan, yang berasal dari transaksi perusahaan maupun penjualan tunai, pelunasan piutang atau transaksi lainnya yang dapat menambah kas perusahaan. Sedangkan pengeluaran kas bagi perusahaan adalah kas yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, seperti pembelian aktiva tetap dan lain-lain. Prosedur ini akan dapat menggambarkan berapa kas masuk dan keluar yang telah dicatat dan kemudian akan diversifikasi langsung berdasarkan bukti kas masuk dan keluar yang ada. Pihak manajemen mempunyai tanggung jawab yang paling utama dalam menjaga

keamanan harta milik perusahaan serta menemukan dan mencegah terjadinya kesalahan dan penyelewengan ataupun pemborosan pada saat perusahaan beroperasi.

Setiap perusahaan tentunya memiliki sistem pengendalian tersendiri dalam hal mengatur seluruh kegiatan yang dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan perusahaan. Pencapaian tujuan tersebut dilakukan melalui banyak hal, salah satu diantaranya adalah menetapkan beberapa pengawasan atau pengendalian internal perusahaan. Melindungi kas dan menjamin keakuratan catatan akuntansi dalam pengendalian internal yang efektif merupakan suatu keharusan. Adanya prosedur pencatatan yang sesuai sehingga dapat dilakukan pengendalian canggih atau dengan disusunnya sistem yang terbaik sekalipun belum tentu mampu menghindarkan kesalahan jika terdapat persekongkolan dari para karyawan untuk melakukan suatu kecurangan yang dapat menyebabkan pengendalian tersebut tidak berguna lagi.

Selain itu diperlukan perencanaan yang baik terhadap kas, sehingga memudahkan manajemen untuk mengetahui sumber pemasukan dan pengeluaran kas yang terkoordinir. Sistem pengendalian internal terhadap kas berguna bagi manajer keuangan untuk menilai kinerja yang telah dicapai perusahaan, yang mana pada umumnya dapat dijadikan sebagai dasar dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen khususnya pengendalian internal perimaan dan pengeluaran kas agar pengelolaan kas dalam perusahaan berjalan dengan baik untuk operasional perusahaan dimasa depan.

Sistem pengendalian internal kas yang lemah akan mengakibatkan kekayaan perusahaan tidak terjamin keamanannya, informasi tidak teliti dan tidak handal serta

efisiensi kerja tidak akan mampu diterapkan dengan baik. Dengan demikian dapat mengakibatkan kemungkinan terjadinya penyelewengan dan kecurangan terhadap kas. PT. Permodalan Nasional Madani (PNM) adalah badan usaha milik negara (BUMN) yang bergerak dibidang jasa keuangan yang bertujuan untuk membantu pengembangan Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Koperasi, sejalan dengan kebijakan Pemerintah untuk meningkatkan peran UMKM dan Koperasi dalam menunjang pembangunan ekonomi nasional. Bersamaan dengan meningkatnya pangsa pasar mendorong PT. PNM untuk terus secara proaktif meningkatkan daya saingnya terhadap perusahaan-perusahaan pembiayaan lain, dengan memperkuat sistem pengendalian internal yang efektif dan efisien. Untuk itu, perusahaan sangat memerlukan suatu sistem pengendalian internal yang handal, sehingga manajemen mampu mengarahkan dan mengawasi bawahannya dengan baik, agar hasil kerja yang diperoleh sesuai dengan yang ditargetkan oleh pemilik atau pimpinan perusahaan. Demikian juga halnya dengan sistem pengendalian internal penerimaan dan pengeluaran kas untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan kas. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL PENERIMAAN DAN PENGELUARAN KAS UNTUK MENINGKATKAN EFISIENSI PENGELOLAAN KAS PADA PT. PERMODALAN NASIONAL MADANI.”

1.2 Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari pembahasan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat di identifikasikan masalah-masalah yang terdapat pada PT. Permodalan Nasional Madani adalah sebagai berikut :

1. Sistem penerimaan dan pengeluaran kas yang diterapkan oleh PT. Permodalan Nasional Madani.
2. Fungsi dan keefektifan sistem penerimaan dan pengeluaran kas yang diterapkan oleh PT. Permodalan Nasional Madani.
3. Sistem pengendalian internal penerimaan dan pengeluaran kas yang terdapat pada PT. Permodalan Nasional Madani.
4. Keterlambatan informasi mengenai jumlah kas kepada pihak terkait.
5. Kelemahan dan kelebihan sistem penerimaan dan pengeluaran kas pada PT. Permodalan Nasional Madani.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dengan adanya keterbatasan waktu, tenaga, pikiran, biaya yang tersedia dan penyajian teori-teori yang relevan serta fasilitas dalam melaksanakan penelitian dilapangan, maka penulis membatasi permasalahan pada Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Penerimaan dan Pengeluaran Kas untuk Meningkatkan Efisiensi Pengelolaan Kas pada PT Permodalan Nasional Madani.

1.2.3 Perumusan Masalah

Bertitik tolak pada uraian yang telah dikemukakan pada sub latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka penulis merumuskan masalah pokok penelitian menjadi sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh sistem pengendalian internal penerimaan kas terhadap pengelolaan kas pada PT.Permodalan Nasional Madani?
2. Apakah ada pengaruh sistem pengendalian internal pengeluaran kas terhadap pengelolaan kas pada PT.Permodalan Nasional Madani?
3. Apakah ada pengaruh sistem pengendalian internal penerimaan dan pengeluaran kas secara simultan terhadap efisiensi pengelolaan kas pada PT.Permodalan Nasional Madani?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh sistem pengendalian internal penerimaan kas terhadap pengelolaan kas pada PT.Permodalan Nasional Madani.
2. Untuk mengetahui pengaruh sistem pengendalian internal pengeluaran kas terhadap pengelolaan kas pada PT.Permodalan Nasional Madani
3. Untuk mengetahui pengaruh sistem pengendalian internal penerimaan dan pengeluaran kas secara simultan terhadap pengelolaan kas pada PT.Permodalan Nasional Madani

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut diatas, maka diharapkan hasil penelitian ini memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- 1) Bagi Mahasiswa, Untuk menambah wawasan tentang prosedur penerimaan kas yang telah didapatkan selama mengikuti perkuliahan, dan juga sebagai bahan perbandingan terhadap pengendalian internal penerimaan, pengeluaran kas yang telah didapatkan di PT. Permodalan Nasional Madani.
- 2) Bagi Lembaga akademik, Untuk mengetahui pengaplikasian sistem pengendalian internal penerimaan, pengeluaran kas yang dilakukan mahasiswa di dunia kerja yang sesungguhnya.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Pihak Perusahaan, untuk dijadikan bahan masukan terhadap sistem pengendalian internal penerimaan, pengeluaran kas pada perusahaan dengan harapan agar dapat dijadikan acuan penyempurnaan tentang sistem pengendalian internal penerimaan, pengeluaran kas di masa yang akan datang.
- 2) Bagi Pembaca, Agar dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan tentang bagaimana pengendalian internal dan manfaat dari sistem penerimaan, pengeluaran kas di dalam sebuah perusahaan.

1.4 Hipotesis

- H1 : Sistem pengendalian internal penerimaan kas diduga ada pengaruh terhadap peningkatan efisiensi pengelolaan kas pada PT Permodalan Nasional Madani.
- H2 : Sistem pengendalian internal pengeluaran kas diduga ada pengaruh terhadap peningkatan efisiensi pengelolaan kas pada PT Permodalan Nasional Madani.
- H3 : Diduga terdapat pengaruh sistem pengendalian internal penerimaan dan pengeluaran kas secara simultan terhadap efisiensi pengelolaan kas pada PT.Permodalan Nasional Madani.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam Penulisan ini, penulis membagi kedalam lima bab yang setiap bab terbagi dalam beberapa penjelasan yang secara rinci menjelaskan isi dari masing-masing bab tersebut yang tersusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis memberikan latar belakang yang mendasari penulis dalam penelitian ini, selain itu juga mengidentifikasi masalah, membatasi masalah, dan merumuskan masalah yang akan dibahas dan tujuan serta manfaat penelitian yang dilakukan juga mengenai sistematika penulisan yang memberikan gambaran terperinci bab demi bab.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan disajikan berbagai teori yang membahas tentang sistem akuntansi penerimaan kas mulai dari pengertian, tujuan dan

manfaat dari sistem penerimaan kas, komponen-komponen yang terdapat dalam sistem penerimaan kas serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Disamping itu juga akan dibahas mengenai fungsi pengendalian intern kas dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai definisi operasional variabel, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknis analisa data.

BAB IV DESKRIPSI, PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penulis menguraikan mengenai profil dari perusahaan berupa sejarah singkat perusahaan, struktur perusahaan, struktur organisasi serta kegiatan perusahaan beserta perkembangannya. Selain itu penulis juga menguraikan tentang sistem penerimaan kas yang berlaku di perusahaan, prosedur penerimaan kas serta pengendalian intern kas.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang dilakukan di dalam perusahaan tempat penelitian berlangsung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistem Pengendalian Internal Penerimaan dan Pengeluaran Kas

2.1.1 Pengendalian Internal

2.1.1.1 Pengertian Pengendalian Internal

Menurut COSO yang dikutip dalam Sujarweni (2015:70), pengendalian internal merupakan rangkaian tindakan yang mencakup keseluruhan proses dalam organisasi. Pengendalian internal berada dalam proses manajemen dasar, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan.

Menurut Mulyadi (2013), Pengendalian Intern yakni mencakup struktur organisasi, metode & ukuran yang dikoordinasikan guna menjaga dan melestarikan kekayaan organisasi, mengecek ketelitian serta keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan dipatuhinya kebijakan manajemen.

Menurut Ardiyos (2012), Pengendalian internal merupakan suatu pengujian kebenaran yang dilakukan dengan mencocokkan angka-angka & transaksi yang dilakukan oleh petugas yang berbeda.

2.1.1.2 Tujuan Pengendalian Internal

Terdapat beberapa tujuan dari pengendalian internal pada perusahaan menurut Romney & Steinbart (2016) yaitu:

1. Mengamankan aset, mencegah atau mendeteksi perolehan, penggunaan, atau penempatan yang tidak sah.
2. Mengelola catatan dengan detail yang baik untuk melaporkan aset perusahaan secara akurat dan wajar
3. Memberikan informasi yang akurat dan reliabel
4. Menyiapkan laporan keuangan yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan
5. Mendorong dan memperbaiki efisiensi operasional
6. Mendorong ketaatan terhadap kebijakan manajerial yang telah ditentukan
7. Mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku

2.1.1.3 Komponen Pengendalian Internal

Sedangkan menurut COSO dalam buku sujarweni (2015:71), ada 5 komponen dari pengendalian internal yaitu:

1. Lingkungan pengendalian

Lingkungan pengendalian merupakan sarana dan prasarana yang ada di dalam organisasi atau perusahaan untuk menjalankan struktur pengendalian internal yang baik. Beberapa komponen yang memengaruhi lingkungan pengendalian internal adalah:

- a. Komitmen manajemen terhadap integritas dan nilai-nilai etika. Dalam perusahaan harus selalu ditanamkan etika dimana jika etika dilanggar itu merupakan penyimpangan. contoh: datang tepat waktu adalah suatu etika yang baik, dan begitu sebaliknya.
- b. Filosofi yang dianut oleh manajemen dan gaya operasional yang dipakai oleh manajemen, artinya di sini bahwa manajemen akan selalu menegakkan aturan. Jika ada yang melanggar akan dikenakan sanksi yang tegas.
- c. Struktur organisasi
 - 1). Komite audit untuk dewan direksi. Tidak hanya karyawan kecil saja yang mendapatkan pengawasan, namun para jajaran tinggi perusahaan juga harus diawasi oleh suatu komite audit.
 - 2). Metode pembagian tugas dan tanggung jawab. Dalam perusahaan harus jelas dan tegas melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.
 - 3). Kebijakan dan praktik yang menyangkut sumber daya manusia.

Perusahaan dalam memilih karyawan harus selektif dan melalui prosedur tes yang semestinya bukan berdasarkan nepotisme dan sejenisnya.
 - 4). Pengaruh dari luar, apabila lingkungan dalam perusahaan sudah baik, maka pengaruh dari luar yang buruk akan mudah bersama-sama ditangkal dan pengaruh yang baik akan lebih mudah diterima.
 - 5). Kegiatan pengendalian.

2. Aktivitas pengendalian.

Kegiatan pengawasan merupakan berbagai proses dan upaya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menegakkan pengawasan atau pengendalian operasi perusahaan. COSO mengidentifikasi setidaknya-tidaknya ada lima hal yang dapat diterapkan oleh perusahaan, yaitu:

- a. Pemberian otorisasi atas transaksi dan kegiatan.
- b. Pembagian tugas dan tanggung jawab.
- c. Rancangan dan penggunaan dokumen dan catatan yang baik.
- d. Perlindungan yang cukup terhadap kekayaan dan catatan perusahaan.
- e. Pemeriksaan independen terhadap kinerja perusahaan.

3. Penaksiran Risiko.

Manajemen perusahaan harus dapat mengidentifikasi berbagai risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Dengan memahami risiko, manajemen dapat mengambil 11 tindakan pencegahan, sehingga perusahaan dapat menghindari kerugian yang besar. Ada tiga kelompok risiko yang dihadapi perusahaan yaitu:

- a. Risiko strategis, yaitu mengerjakan sesuatu dengan cara yang salah
(misalnya: harusnya dikerjakan dengan komputer ternyata dikerjakan secara manual).
- b. Risiko financial, yaitu risiko menghadapi kerugian keuangan. Hal ini dapat disebabkan karena uang hilang, dihambur-hamburkan, atau dicuri.
- c. Risiko informasi, yaitu menghasilkan informasi yang tidak relevan, atau

informasi yang keliru, atau bahkan sistem informasinya tidak dapat dipercaya.

4. Informasi dan Komunikasi.

Merancang sistem informasi perusahaan dan manajemen puncak harus mengetahui hal-hal di bawah ini:

- a. Bagaimana transaksi diawali.
- b. Bagaimana data dicatat kedalam formulir yang siap diinput ke sistem komputer atau langsung dikonversi ke sistem komputer.
- c. Bagaimana fail data dibaca, diorganisasi dan diperbaharui isinya.
- d. Bagaimana data diproses agar menjadi informasi dan informasi diproses lagi menjadi informasi yang lebih berguna bagi pembuat keputusan.
- e. Bagaimana informasi yang baik dilakukan.
- f. Bagaimana transaksi berhasil.

5. Pemantauan.

Pemantauan adalah kegiatan untuk mengikuti jalannya sistem informasi akuntansi, sehingga apabila ada sesuatu berjalan tidak seperti yang diharapkan, dapat segera diambil tindakan. Berbagai bentuk pemantauan di dalam perusahaan dapat dilaksanakan dengan salah satu atau semua proses berikut ini:

- a. Supervisi yang efektif yaitu manajemen yang lebih atas mengawasi manajemen dan karyawan dibawahnya.

- b. Akuntansi pertanggungjawaban yaitu perusahaan menerapkan suatu sistem akuntansi yang dapat digunakan untuk menilai kinerja masing-masing manajer, masing-masing departemen, dan masing-masing proses yang dijalankan oleh perusahaan.
- c. Audit internal yaitu pengauditan yang dilakukan oleh auditor di dalam perusahaan.

Menurut Henry (2014), Pengendalian internal diidentifikasi AICPA (American Institute Certified Public Accountant) sebagai elemen yang terkoordinasi meliputi kebijakan, organisasi, prosedur, metode, dan cara-cara yang digunakan untuk tujuan :

1. Mengamankan harta perusahaan;
2. Meningkatkan kecermatan data dan informasi
3. Meningkatkan efisiensi;
4. Meningkatkan ketaatan terhadap kebijakan yang telah ditetapkan.

Dua kategori internal control, yaitu :

1. Pengendalian Intern Akuntansi (Accounting Control)

Pengendalian Intern Akuntansi dibuat untuk mencegah terjadinya inefisiensi yang tujuannya adalah menjaga kekayaan perusahaan dan memeriksa keakuratan dan akuntansi. Contoh : adanya pemisahan fungsi dan tanggungjawab antar unit organisasi.

2. Pengendalian Administrasi (Administrative Control)

Pengendalian administrative dibuat untuk mendorong dilakukannya efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen, dikerjakan

setelah adanya pengendalian akuntansi, contohnya : pemeriksaan laporan untuk mencari penyimpangan yang ada, untuk kemudian diambil tindakan.

Peran penting sistem pengendalian Intern :

1. Membantu manajemen dalam mengendalikan dan memastikan keberhasilan kegiatan organisasi;
2. Menciptakan pengawasan melekat, menutupi kelemahan dan keterbatasan personel, serta mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dan kecurangan
3. Membantu auditor dalam menentukan ukuran sampel dan pendekatan audit yang akan diterapkan;
4. Membantu auditor dalam memastikan efektifitas audit, dengan keterbatasan waktu dan biaya audit.

Terdapat empat unsur sistem pengendalian intern yang efektif, yaitu :

1. Karyawan yang mampu melaksanakan tugasnya.
2. Struktur organisasi yang memisahkan tanggungjawab fungsional yang jelas;
3. System otorisasi dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan cukup terhadap harta, utang, pendapatan dan biaya;
4. Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi tiap bagian organisasi;

Sistem pengendalian intern dapat dilihat dari struktur pengendalian intern yaitu :

1. Lingkungan pengendali, lingkungan pengendali mempunyai 8 unsur yaitu :
 - 1) Falsafah dan gaya operasi manajemen;
 - 2) Struktur organisasi;
 - 3) Dewan komisaris;
 - 4) Metode untuk mengkomunikasikan adanya wewenang dan tanggungjawab;
 - 5) Metode pengendalian manajemen;
 - 6) Auditin intern;
 - 7) Kebijakan kepegawaian;
 - 8) Pengarus organisasi luar.
2. Sistem akuntansi, sistem akuntansi yang baik harus dirancang sedemikian rupa sehingga sistem mampu menjamin bahwa :
 - 1) Sudah diidentifikasinya semua transaksi yang sah;
 - 2) Transaksi yang terjadi sudah mendapat persetujuan;
 - 3) Transaksi telah dinilai dengan benar;
 - 4) Transaksi telah diklasifikasikan dengan tepat;
 - 5) Transaksi dicatat pada saatnya.
3. Prosedur pengendalian, yaitu prosedur-prosedur tambahan yang dapat lebih menjamin terdapatnya sistem pengendalian yang baik, antara lain :

- 1) Pemisahan tugas antara fungsi operasi, penyimpangan, dan akuntansi;
- 2) Terdapatnya otorisasi pada setiap transaksi dan kegiatan;
- 3) Adanya bukti-bukti dan catatan-catatan yang memadai;
- 4) Pengawasan fisik atas aktiva dan catatannya;
- 5) Cross check secara bebas.

Arti penting internal control bagi manajemen dan auditor independen sudah lama diakui dalam profesi akuntansi, dan pengakuan tersebut makin meluas dengan alasan :

1. Semakin luas lingkup dan ukuran perusahaan mengakibatkan di dalam banyak hal manajemen tidak dapat melakukan pengendalian secara langsung atau secara pribadi terhadap jalannya perusahaan;
2. Pengecekan dan review yang melekat pada sistem pengendalian intern yang baik dapat melindungi dari kelemahan manusia dan mengurangi kekeliruan dan penyimpangan yang akan terjadi;

Di lain pihak, adalah tidak praktis bagi auditor untuk melakukan pengauditan secara menyeluruh atau secara detail untuk hampir semua transaksi perusahaan dalam waktu dan biaya terbatas.

2.1.2 Sistem Pengendalian Intern Penerimaan Kas

2.1.2.1 Tujuan Sistem Pengendalian Intern

Tujuan sistem pengendalian intern menurut Mulyadi (2016:129) ada empat tujuan yaitu :

- 1) Menjaga aset organisasi Sistem pengendalian intern yang baik akan menjamin dan menjaga kekayaan investor dan kreditur.
- 2) Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi Dokumen atau formulir merupakan media yang digunakan untuk menerapkan penggunaan wewenang dalam memberikan otorisasi terlaksananya transaksi dalam organisasi. Oleh karena itu penggunaan formulir harus diawasi, karena formulir digunakan sebagai dasar untuk pencatatan akuntansi, sehingga prosedur pencatatan yang baik akan menjamin data yang direkam dalam formulir, dicatat dalam catatan akuntansi dengan tingkat ketelitian dan keandalan yang tinggi.
- 3) Mendorong tingkat efisiensi Penerapan sistem pengendalian inern yang baik secara langsung akan meningkatkan tingkat efesiensi suatu transaksi organisasi.
- 4) Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen Kebijakan manajemen yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi akan berjalan dengan baik apabila penerapan sistem pengendalian intern dilaksanakan dengan benar.

Pelaksanaan sistem pengendalian intern dalam suatu organisasi dapat dikatakan baik jika tidak luput dari terlaksananya unsur-unsur yang

terkandung dalam sistem pengendalian intern. Dilihat dari tujuan sistem pengendalian intern, maka sistem pengendalian intern dapat dibagi menjadi dua yaitu Pengendalian Intern Akuntansi (Internal accounting control) dan pengendalian intern administratif (Internal administrative Controls).

- a) Pengendalian Intern Akuntansi Pengendalian intern akuntansi merupakan bagian dari sistem pengendalian intern, meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan terutama untuk menjaga kekayaan organisasi dan mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi.
- b) Pengendalian Administratif Pengendalian intern administrasi, meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan terutama untuk mendorong efisiensi dan dipatuhinya kebijakan manajemen.
- c) Unsur-unsur pokok sistem pengendalian intern yaitu sebagai berikut ini :
 - 1) Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas. Struktur organisasi merupakan kerangka pembagian tanggung jawab fungsional kepada unit-unit organisasi yang dibentuk untuk melaksanakan kegiatan pokok perusahaan, pembagian tanggung jawab fungsional dalam organisasi berdasarkan prinsip-prinsip berikut ini.
 - a) Harus dipisahkan fungsi-fungsi operasi dan penyimpanan dari fungsi akuntansi.

b) Suatu fungsi tidak boleh diberi tanggung jawab penuh untuk melaksanakan semua tahap suatu transaksi

2) Sistem otorisasi dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan dan biaya. Dalam organisasi setiap transaksi hanya terjadi atas dasar otorisasi dari pejabat memiliki kewenangan untuk menyetujui terjadinya transaksi tersebut.

3) Praktik yang sehat Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi. Pembagian tanggung jawab fungsional, sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang telah ditetapkan tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak diciptakan cara-cara untuk menjamin praktik yang sehat dalam pelaksanaannya. Adapun cara-cara yang ditempuh perusahaan dalam menciptakan praktik yang sehat adalah :

a) Penggunaan formulir bernomor urut tercetak yang pemakaiannya harus dipertanggung jawabkan oleh yang berwenang.

b) Pemeriksaan mendadak

Pemeriksaan mendadak dilaksanakan tanpa pemberitahuan lebih dahulu kepada pihak yang akan diperiksa, dan jadwalnya tidak teratur.

Setiap transaksi tidak boleh dilaksanakan dari awal sampai akhir oleh satu orang atau satu unit organisasi, tanpa adanya campur tangan dari orang atau dari unit usaha lainnya.

d) Perputaran jabatan

Perputaran jabatan yang dilaksanakan secara rutin akan dapat menjaga independensi pejabat dalam melaksanakan tugasnya.

e) Karyawan yang bermutu sesuai dengan tanggung jawabnya unsur mutu karyawan merupakan sistem pengendalian intern yang paling penting.

Jika perusahaan memiliki karyawan yang kompeten dan jujur, unsur pengendalian yang lain dapat dikurangi sampai batas minimum.

Karyawan yang jujur dan ahli dalam bidang yang akan menjadi tanggung jawabnya akan dapat melaksanakan pekerjaannya dengan efektif dan efisien. Untuk mendapatkan karyawan yang kompeten dan dapat dipercaya, cara berikut ini dapat ditempuh :

1) Seleksi calon karyawan berdasarkan persyaratan yang dituntut oleh pekerjaannya.

2) Pengembangan pendidikan karyawan selama menjadi karyawan perusahaan, sesuai dengan tuntutan perkembangan pekerjaannya.

2.1.2.2 Pengendalian intern terhadap penerimaan kas dari penjualan tunai

Unsur pengendalian intern dalam penerimaan kas dari penjualan tunai :

1) Organisasi

(a). Fungsi penjualan harus terpisah dari fungsi kas

(b). Fungsi kas harus terpisah dari fungsi akuntansi

(c). Transaksi penjualan tunai harus dilaksanakan oleh fungsi penjualan, fungsi kas, fungsi pengiriman, dan fungsi akuntansi

2) Sistem otorisasi dan prosedur pencatatan

- (a). Penerimaan order dari pembeli diotorisasi oleh fungsi penjualan dengan menggunakan formulir faktur penjualan tunai.
- (b). Penerimaan kas diotorisasi oleh fungsi kas dengan cara membubuhkan cap “lunas” pada faktur penjualan tunai dan penempelan pita registrasi kas pada faktur tersebut.
- (c). Penjualan dengan kartu kredit bank didahului dengan permintaan otorisasi dari bank penerbit kartu kredit.
- (d). Penyerahan barang diotorisasi oleh fungsi pengiriman dengan cara membubuhkan cap “sudah diserahkan” pada faktur penjualan tunai.
- (e). Pencatatan ke dalam buku jurnal diotorisasi oleh fungsi akuntansi dengan cara memberikan tanda pada faktur penjualan tunai.

3) Praktik sehat

- (a). Faktur penjualan tunai bernomor urut tercetak dan pemakainnya dipertanggung jawabkan oleh fungsi penjualan.
- (b). Jumlah kas yang diterima dari penjualan tunai disetor seluruhnya ke bank pada hari yang sama dengan transaksi penjualan tunai atau hari kerja berikutnya.
- (c). Perhitungan saldo kas yang ada di tangan fungsi kas secara periodik dan secara mendadak oleh fungsi pemeriksa intern.

2.1.2.3 Pengendalian intern terhadap penerimaan kas dari piutang

Unsur pengendalian intern dalam penerimaan kas dari piutang perusahaan :

1) Organisasi

(a). Fungsi akuntansi harus terpisah dari fungsi penagihan dan fungsi penerimaan kas

(b). Fungsi penerimaan kas harus terpisah dari fungsi akuntansi

2) Sistem otorisasi dan prosedur pencatatan

(a). Debitur diminta melakukan pembayaran dalam bentuk cek atas nama atau dengan cara pemindah bukuan (giro bilyet).

(b). Fungsi penagihan melakukan penagihan hanya atas dasar daftar piutang yang harus ditagih yang dibuat oleh fungsi akuntansi.

(c). Pengkreditan rekening pembantu piutang oleh fungsi akuntansi (bagian piutang) harus didasarkan atas surat pemberitahuan yang berasal dari debitur.

3) Praktik sehat

(a). Hasil penghitungan kas harus direkam dalam berita cara perhitungan kas dan disetor penuh ke bank dengan segera.

(b). Para penagih dan kasir harus diasuransikan

(c). Kas dalam perjalanan (baik yang ada ditangan bagian kasa maupun di tangan penagih perusahaan) harus diasuransikan.

2.1.3 Sistem Pengendalian Intern Pengeluaran Kas

Unsur-unsur sistem pengendalian intern yang seharusnya ada dalam system pengeluaran kas menurut Mulyadi yaitu :

1. Organisasi

1) Fungsi penyimpanan kas harus terpisah dari fungsi akuntansi. Unsur sistem pengendalian intern mengharuskan pemisahan fungsi akuntansi dan fungsi penyimpanan, agar data akuntansi yang dicatat dalam catatan akuntansi dijamin keandalannya.

2) Transaksi pengeluaran kas tidak boleh dilaksanakan sendiri oleh Bagian Kasa sejak awal sampai akhir, tanpa campur tangan dari fungsi yang lain.

Unsur sistem pengendalian intern mengharuskan pelaksanaan setiap transaksi oleh lebih dari satu fungsi agar tercipta adanya intern check.

Dalam transaksi kas, bagian kasa adalah pemegang fungsi penerimaan kas, dan fungsi penyimpanan kas. Transaksi penerimaan kas dilaksanakan oleh fungsi penjualan, fungsi penerimaan kas, dan fungsi akuntansi, dan fungsi pengeluaran kas. Dengan pelaksanaan transaksi penerimaan dan pengeluaran kas oleh lebih dari satu fungsi ini, kas perusahaan terjamin keamanannya dan data akuntansi yang dicatat dalam catatan akuntansi dapat dijamin ketelitian dan keandalannya.

2. Sistem Otorisasi dan Prosedur Pencatatan.

1) Pengeluaran kas harus mendapat otorisasi dari pejabat yang berwenang.

Transaksi pengeluaran kas diotorisasi oleh pejabat yang berwenang

dengan menggunakan dokumen bukti kas keluar. Berdasarkan bukti kas keluar ini kas perusahaan berkurang dan catatan akuntansi dimutakhirkan (up dated).

- 2) Pembukaan dan penutupan rekening bank harus mendapatkan persetujuan dari pejabat yang berwenang.

Sistem pengendalian intern mengharuskan setiap pembukaan dan penutupan rekening bank mendapatkan persetujuan dari manajemen puncak. Rekening giro perusahaan di bank merupakan sarana untuk menerima dan mengeluarkan kas perusahaan. Jika terjadi pembukaan dan penutupan rekening giro perusahaan di bank tanpa otorisasi dari pejabat yang berwenang, akan terbuka kemungkinan penyaluran penerimaan kas perusahaan ke rekening giro yang tidak sah dan pengeluaran kas perusahaan untuk kepentingan pribadi karyawan.

- 3) Pencatatan dalam jurnal pengeluaran kas (atau dalam metode pencatatan tertentu dalam register cek) harus didasarkan bukti kas keluar yang telah mendapat otorisasi dari pejabat yang berwenang dan yang dilampiri dengan dokumen pendukung yang lengkap.

Sistem pengendalian intern mengharuskan setiap pencatatan ke dalam catatan akuntansi didasarkan pada dokumen sumber yang diotorisasi oleh pejabat yang berwenang dan yang dilampiri dengan dokumen pendukung yang lengkap, yang telah diproses melalui sistem otorisasi yang berlaku.

3. Praktik yang Sehat

- 1) Saldo kas yang ada di perusahaan harus dilindungi dari kemungkinan pencurian atau penggunaan yang tidak semestinya.
- 2) Dalam sistem kas seperti yang digambarkan di atas, saldo kas yang ada di perusahaan adalah berupa dana kas kecil dan penerimaan kas dari penjualan tunai dan dari penagihan piutang yang belum disetor ke bank (undeposited cash receipts). Saldo kas ini perlu dilindungi dari kemungkinan pencurian dengan cara menyimpannya dalam lemari besi dan menempatkan kasir disuatu ruangan yang terpisah.
- 3) Dokumen dasar dan pendukung transaksi pengeluaran kas harus dibubuhi cap “lunas” oleh Bagian Kasa setelah transaksi pengeluaran kas dilakukan.
- 4) Dalam transaksi pengeluaran kas, bukti kas keluar dibuat oleh fungsi akuntansi (Bagian Utang) setelah dokumen pendukungnya lengkap. Bukti kas keluar ini merupakan dokumen perintah pengeluaran kas dari pejabat yang berwenang kepada fungsi keuangan. Oleh karena itu, untuk menghindari penggunaan dokumen pendukung lebih dari satu kali sebagai dasar pembuatan bukti kas keluar, fungsi keuangan harus membutuhkan cap “lunas” pada bukti kas keluar beserta dokumen pendukungnya, segera setelah pengiriman cek kepada kreditur dilakukan.
- 5) Penggunaan rekening koran bank (Bank Statement), yang merupakan informasi dari pihak ketiga, untuk mengecek ketelitian catatan kas oleh

fungsi pemeriksaan intern (Internal Audit Function) yang merupakan fungsi yang tidak terlibat dalam pencatatan dan penyimpanan kas.

Transaksi penerimaan dan pengeluaran kas melibatkan fungsi operasi, fungsi penyimpanan, dan fungsi akuntansi. Untuk menjamin ketelitian dan keandalan data akuntansi yang dicatat dalam register cek dan jurnal penerimaan kas, dalam sistem kas dapat dirancang penggunaan rekening koran bank sebagai alat untuk mengawasi catatan kas perusahaan. Rekening koran bank yang diterima secara periodik oleh perusahaan digunakan untuk mengecek ketelitian register cek dan jurnal penerimaan kas dalam kegiatan yang disebut rekonsiliasi bank. Sistem pengendalian intern mengharuskan rekonsiliasi bank ini dilakukan oleh fungsi pemeriksa intern (internal audit function) yang merupakan pihak yang tidak menyelenggarakan catatan kas dan tidak memegang fungsi penyimpanan kas. Semua pengeluaran kas harus dilakukan dengan cek atas nama perusahaan penerima pembayaran atau dengan pemindah bukuan. Pembayaran dengan cek dapat dilakukan dengan dua cara: dengan menuliskan kata tunai dan dengan menuliskan nama penerima cek yang dituju. Pembayaran dengan menggunakan cek atas nama dan dengan cara pemindahbukuan ini dilakukan agar perusahaan memperoleh kepastian bahwa kas yang dikeluarkan ini sampai ke alamat yang dituju (tidak ke tangan pribadi penagih atau karyawan perusahaan penerima).

Jika pengeluaran kas dalam jumlah yang kecil, pengeluaran ini dilakukan melalui dana kas kecil, yang pencatatan akuntansinya

diselenggarakan dengan imperest sistem. Agar catatan akuntansi kas perusahaan dapat diawasi ketelitian dan keandalannya dengan menggunakan jasa pihak luar yang bebas, setiap penerimaan dan pengeluaran kas harus melibatkan bank. Untuk itu, setiap penerimaan kas harus segera disetor penuh ke bank, dan setiap pengeluaran kas harus dilakukan dengan cek. Pengeluaran kas yang tidak dapat dilakukan dengan cek (karena jumlahnya relatif kecil) dilakukan melalui dana kas kecil yang penyelenggaraannya dengan imperest sistem.

2.2 Efisiensi Pengelolaan Kas

2.2.1 Pengertian Kas

Menurut PSAK (IAI:2015) Kas terdiri dari saldo kas (cash on hand) dan rekening giro. Setara kas (Cash Equivalent) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan.

Jadi dengan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa kas terdiri dari uang tunai yang ada di perusahaan baik yang ada di dalam kas kecil maupun dana-dana kas lainnya seperti penerimaan uang tunai dan cek-cek yang belum disetor ke bank serta item-item lainnya yang dapat disamakan dengan kas, artinya dapat digunakan sebagai alat tukar atau dapat disamakan dengan kas, artinya dapat digunakan sebagai alat tukar atau dapat diterima sebagai simpanan.

2.2.2 Pengelolaan Kas

Menurut Arifin (2018) kas sering disebut sebagai aktiva “yang tidak menghasilkan laba”. Uang kas dibutuhkan untuk membayar pekerja dan bahan baku, membeli aktiva tetap, membayar pajak, melunasi utang, membayar dividen, dan sebagainya. Sasaran dari manajer kas adalah meminimumkan jumlah kas yang harus ditahan perusahaan untuk digunakan dalam melaksanakan aktivitas bisnis yang normal, namun pada saat bersamaan, memiliki cukup banyak kas untuk (1) mengambil potongan dagang (*trade discount*), (2) mempertahankan peringkat kredit (*credit rating*), (3) memenuhi kebutuhan kas yang tak terduga.

2.2.3 Tujuan Pengelolaan Kas

Mengaca pada definisi pengelolaan kas tersebut, terdapat beberapa tujuan pengelolaan kas yang utama sebagaimana dinyatakan (Resmi, 2017), yaitu:

1. Meminimalisasi kas menganggur dan biaya yang timbul untuk penyimpanan kas. Setiap kas yang disimpan dan tidak digunakan untuk meningkatkan pendapatan atau mengurangi biaya, dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan (*opportunity Lost*). sebagai ilustrasi, kas yang menganggur dapat digunakan untuk melunasi hutang (mengurangi biaya bunga) atau diinvestasikan (mendapatkan bunga).
2. Mengurangi resiko operasional, resiko kedit, dan resiko pasar yang terkait dengan kegiatan pendanaan.

3. Memberikan fleksibilitas kepada perusahaan, agar dapat mengatur saat yang tepat untuk menentukan kapan kas masuk maupun kas keluar.
4. Mendukung kebijakan-kebijakan keuangan lainnya.

2.2.4 Pengelolaan Penerimaan dan Pengeluaran Kas

1. Penerimaan Kas

Menurut mulyadi (2013: 456), penerimaan kas terdiri dari jaringan prosedur sebagai berikut:

- 1) Prosedur penerimaan kas dari penjualan tunai.
- 2) Prosedur penerimaan kas dari piutang.
- 3) Prosedur penerimaan kas ke bank.

Sumber penerimaan kas dalam perusahaan manufaktur berasal dari penjualan tunai dan penerimaan kas dari piutang. Dalam pengendalian intern yang baik, setiap penerimaan kas harus disetor dalam jumlah penuh ke bank pada hari yang sama atau hari kerja berikutnya. Tidak diperkenankan melakukan pengeluaran kas dari kas yang diterima dari berbagai sumber yang atas nama perusahaan. Dengan demikian catatan penerimaan didalam jurnal penerimaan kas dapat direkonsiliasi dengan catatan setoran ke bank yang terdapat dalam rekening koran bank. Dengan kata lain, catatan kas perusahaan dapat dicek ketelitian/keabsahaannya dengan cara membandingkan dengan catatan bank.

Prosedur yang dapat digunakan dalam pencatatan penerimaan kas sebagai berikut:

- 1) Harus ditunjukkan dengan jelas fungsi penerimaan kas dan setiap penerimaan kas harus segera dicatat dan disetor ke bank.
- 2) Diadakan pemisahan fungsi penerimaan kas dan fungsi pencatatan kas.
- 3) Diadakan pengawasan ketat terhadap fungsi penerimaan kas, selain itu setiap hari di buat laporan kas.

2. Pengeluaran Kas

Menurut mulyadi (2013 :515) pengeluaran kas terdiri dari jaringan prosedur sebagai berikut:

- 1) Prosedur pembuatan bukti alur kas.
- 2) Prosedur pembayaran kas.
- 3) Prosedur pencatatan pengeluaran kas.

Pengendalian intern yang baik mengharuskan setiap pengeluaran kas dilakukan dengan cek. Untuk pengeluaran yang jumlahnya relatif kecil dilakukan melalui dana kas kecil yang diselenggarakan dengan system impress. Pengeluaran kas dengan cek dapat menjamin diterimanya pembayaran tersebut oleh perusahaan yang berhak menerimanya dan memungkinkan dilibatkannya pihak ketiga (dalam hal ini bank) untuk ikut serta mengawasi pengeluaran kas. Dengan demikian, sistem pengeluaran kas ini hanya akan menyangkut pengeluaran kas dengan cek

saja, sedangkan kas yang tidak dapat dilakukan dengan cek diatur dalam sistem kas kecil. Prosedur pengawasan yang penting adalah:

- 1) Semua pengeluaran kas menggunakan cek, kecuali untuk pengeluaran-pengeluaran kecil dibayar dengan kas kecil.
- 2) Dibentuk kas kecil yang diawasi ketat.
- 3) Penulisan cek hanya dilakukan apabila didukung bukti-bukti (dokumen) yang lengkap.
- 4) Diadakan pemeriksaan intern dengan jangka waktu yang tidak tentu.
- 5) Diharuskan membuat laporan kas harian.

2.2.5 Konsep Efisiensi

Efisiensi merupakan kemampuan suatu kelompok atau lembaga dalam mengelola ataupun menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar dan tepat sasaran. Efisiensi dalam hal ini, mengacu pada pengelolaan modal kerja yang digunakan koperasi dalam menjalankan operasional ataupun aktivitasnya selama periode tertentu. Menurut Supriyono dalam Zaldi (2014:69) “efisiensi adalah rasio keluaran terhadap masukan, di mana dengan menggunakan sumber atau biaya atau masukan lebih kecil untuk menghasilkan keluaran dalam jumlah sama ataupun sebaliknya”. Selanjutnya, menurut Dezhi dalam Alvionita (2016:818) “efisiensi adalah penghematan input yang di ukur dengan cara membandingkan input anggaran dengan input realisasi”.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksudkan sebagai dasar untuk mendapatkan gambaran dalam penyusunan kerangka pemikiran penelitian. Selain itu juga untuk bahan perbandingan dalam penyusunan skripsi ini yang berguna mengetahui persamaan dan perbedaan dari beberapa penelitian yang ada, serta kajian yang dapat mengembangkan penelitian selanjutnya. Penelitian-penelitian terdahulu diantaranya

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
Karinah (2012)	Analisis sistem pengendalian internal atas penerimaan dan peneluaran kas pada PT.Selecta Malang.	PT.Selecta Malang	Sistem informasi akuntansi di PT.Selecta atas penerimaan dan pengeluaran secara umum baik. Tetapi tidak ada fungsi pemeriksaan intern terhadap saldo kas dan pengeluaran kas secara tunai yang di ambil dari tangan kasir yang berasal dari penjualan tiket. Penerimaan kas tidak langsung disetorkan ke bank pada hari yang sama atau pada hari kerja berikutnya.
Arnas (2013)	Analisis Penerapan Pengendalian Intern Kas Pada PT Kaltim Nusa Etika (KNE) Di Bontang	PT.Kaltim Nusa Etika (KNE)	Pengendalian intern penerimaan dan pengeluaran kas dan prosedur akuntansi untuk PT Kaltim Nusa Etika (KNE) belum sepenuhnya memenuhi unsur-unsur pengendalian intern,

Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
			karena masih ada unsur pengendalian intern dalam perusahaan yang belum sepenuhnya dilaksanakan, antara lain penempatan kasir di ruangan yang sama dengan karyawan lain, uang tunai yang ada di tangan kasir dan tidak diasuransikan, tidak ada rekonsiliasi bank yang dilakukan oleh penyelidikan internal, dan juga PT Kaltim Nusa Etika (KNE) tidak melakukan perputaran jabatan sehingga kemungkinan penipuan masih sangat besar.
Manoppo (2013)	Analisis Sistem Pengendalian Intern Penerimaan dan Pengeluaran Kas Pada Pt. Sinar Galesong Prima Cabang Manado	PT.Sinar galesong prima cabang manado	Sistem pengendalian intern penerimaan kas telah efektif, berlawanan dengan pengendalian intern pengeluaran kas. Sedangkan Sistem pengendalian intern pengeluaran kas belum efektif, karena masih terdapat unsur-unsur pengendalian intern di dalam perusahaan yang belum sepenuhnya dilakukan, antara lain penempatan kasir yang berada satu ruangan dengan karyawan lainnya, kas yang ada ditangan dan kasir tidak di asuransikan, rekonsiliasi bank tidak dilakukan oleh bagian

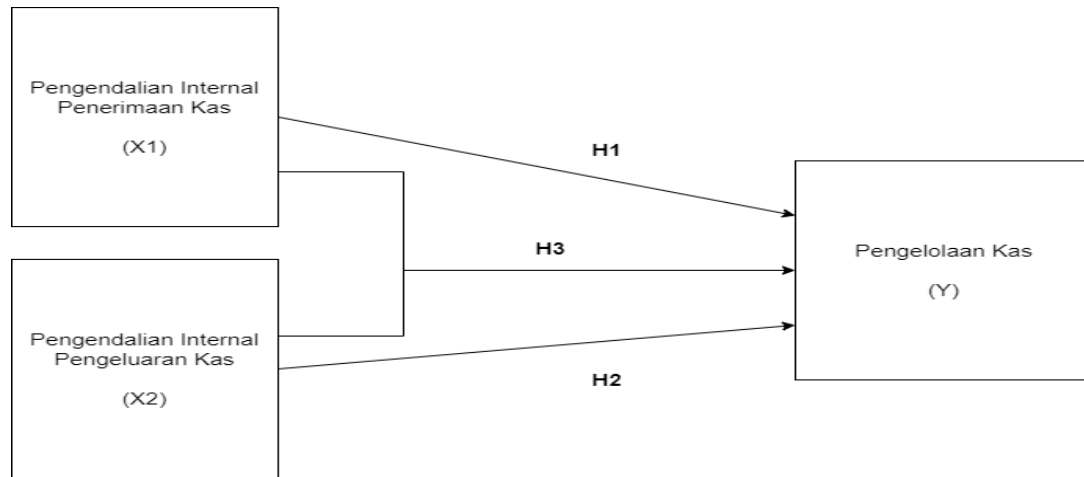
Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
			pemeriksaan intern, dan stempel cek dipegang oleh pembuat cek tersebut, yang seharusnya oleh bagian accounting untuk kontrol.

2.4 Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran adalah seluruh kegiatan penelitian, sejak dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai dengan penyelesaiannya dalam satu kesatuan yang utuh. Kerangka pemikiran diwujudkan dalam bentuk skema sederhana yang menggambarkan isi penelitian secara keseluruhan. Kerangka pemikiran yang diperlukan sebagai gambaran didalam penyusunan penelitian ini, agar penelitian yang dilakukan dapat terperinci dan terarah.

Kerangka pemikiran penelitian inti akan memusatkan pengamatan pada variable Pengendalian Internal Penerimaan Kas (X1) & Pengendalian Internal Pengeluaran Kas (X2) terhadap Pengelolaan kas (Y), untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Keterangan :

H1 : Jika variabel X_1 berpengaruh terhadap Y

H2 : Jika variabel X_2 berpengaruh terhadap variabel Y

H3 : Jika variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah suatu cara untuk mendapatkan data-data guna memperoleh pengetahuan yang dapat dikembangkan untuk memecahkan masalah tertentu.

Metodologi penelitian menurut (Sugiyono, 2015) adalah cara ilmiah (rasional, empiris, dan sistematis) untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Rasional yang berarti kegiatan penelitian tersebut dilakukan dalam penelitian tersebut dapat diamati oleh panca indera manusia. Sistematis yang berarti proses dalam penelitian tersebut menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis.

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk angka-angka.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti maka penelitian ini dilakukan di PT.Permodalan Nasional Madani yang beralamatkan di Jl. Jend Sudirman No Kav 2, Karet Tengsin Tanah Abang Jakarta Pusat dan juga pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan 1 Juli 2020 sampai dengan 30 Agustus 2020.

3.3 Operasional Variabel Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. (Sugiyono, 2015) menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial.

Variabel penelitian adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi, kemudian ditarik suatu kesimpulan. Variabel penelitian dalam skripsi ini mencakup dua variable, yaitu : Instrumen Sistem Pengendalian Internal Penerimaan Kas (X1), Sistem Pengendalian Internal Pengeluaran Kas (X2), Pengelolaan Kas (Y)

3.3.1 Definsi Konseptual Variabel Independen

1. Sistem Pengendalian Internal Penerimaan Kas (X1)

Menurut (Mulyadi, 2016) sistem pengendalian internal penerimaan kas adalah suatu susunan yang didalamnya meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga penerimaan saldo dalam kas.

2. Sistem Pengendalian Internal Pengeluaran Kas (X2)

Menurut (Hery, 2013) Sistem Pengendalian Internal Pengeluaran Kas yaitu Suatu cara yang digunakan perusahaan untuk memberikan jaminan bahwa pengeluaran kas hanya dilakukan untuk transaksi yang benar-

benar telah diotorisasi dengan semestinya, dan mengontrol kas digunakan secara efektif dan efisien.

3.3.2 Definsi Konseptual Variabel Dependen

1. Efisiensi Pengelolaan Kas (Y)

Menurut Arifin (2018) kas sering disebut sebagai aktiva yang tidak menghasilkan laba.

3.3.3 Definisi Operasional

Untuk mendapatkan data-data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data dengan cara kuesioner, melalui pendekatan kuantitatif dan menggunakan sampel yang ditentukan dengan teknik *Simple Random Sampling* pada seluruh Karyawan PT.Permodalan Nasional Madani. Kuesioner ini dirancang dengan menggunakan skala likert. Instrument penilaian angket dengan skala yang digunakan untuk pengujian keakuratan data dalam penelitian ini dibuat dengan skala likert. Menurut (Sugiyono, 2015), Skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala pengukuran ini, maka nilai variabel yang diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka sehingga lebih akurat, efisien dan komunikatif.

Adapun Skala Likert dan nilai (*scoring*) yang digunakan seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Skala Likert

No.	Keterangan	Nilai/ Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Sesuai (S)	4
3	Ragu-Ragu (RR)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: (Sugiyono, 2017)

3.3.4 Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Indikator	No. Item	Skala
Pengelolaan Kas	1. Tingkat Ketepatan Perencanaan Kas (Renkas) Harian	1	Likert
	2. Kepatuhan penyampaian Rencana Penarikan Dana (RPD) Harian.	2	Likert
	3. Tingkat Kecepatan Penyelesaian Retur.	3	Likert
	4. Ketepatan waktu penyampaian Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ) Bendahara.	4	Likert
	5. Ketepatan data pengeluaran Perusahaan.	5	Likert
	6. Ketepatan data utang pihak ketiga	6	Likert
Sistem Pengendalian Internal Penerimaan Kas	1. Organisasi	1,2,3	Likert
	2. Sistem Otorisasi dan Prosedur Pencatatan	4,5,6	Likert
	3. Praktik yang Sehat	7	Likert
Sistem Pengendalian Internal Pengeluaran Kas	1. Organisasi	1,2,3	Likert
	2. Sistem Otorisasi dan Prosedur Pencatatan	4,5,6	Likert
	3. Praktik yang Sehat	7	Likert

3.3.5 Skala Instrumen

Untuk mengisi setiap butir pertanyaan instrumen penelitian, telah disediakan alternatif jawaban yang dapat dipilih oleh responden. Responden dapat memilih salah satu jawaban yang sesuai dari lima alternatif jawaban yang telah disediakan, setiap jawaban bernilai 1-5.

Untuk menilai tanggapan konsumen mengenai variabel X1, X2 dan Y. Maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (mean) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata ini didapat dengan menjumlahkan data keseluruhan dengan setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut (Sugiyono, 2015) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pada tempat penelitiannya yang telah ditetapkan maka populasi yang dijadikan objek dalam penilaian ini seluruh karyawan bagian pengelolaan kas pada PT.Permodalan Nasional Madani, sebanyak 63 orang.

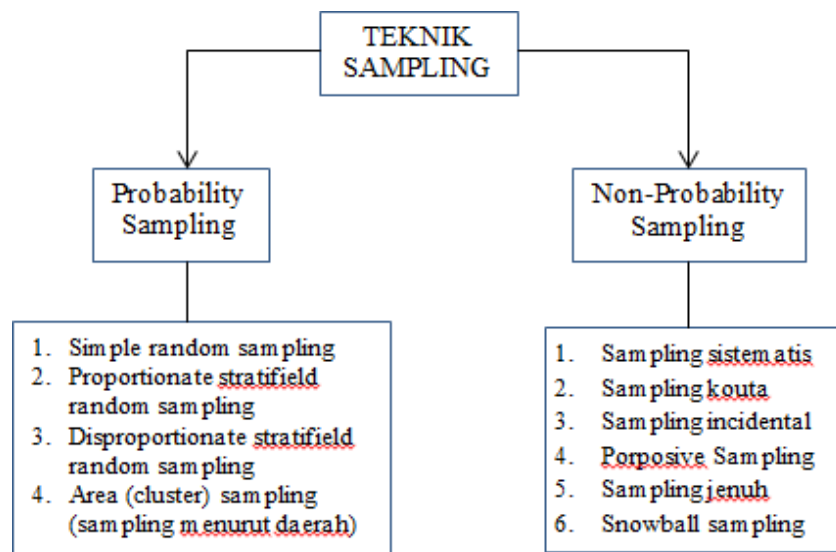
3.4.2 Sampel

Menurut (Sugiyono, 2015) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan

penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.

Menurut (Sugiyono, 2015) Teknik *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai macam teknik sampling yang digunakan. Secara skematis, teknik macam-macam sampling ditunjukkan pada gambar 3.1.

Gambar 3.1
Teknik *Sampling*
Sumber: (Sugiyono, 2017)



Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Sampling Sederhana (*Simple Random Sampling*).

Menurut (Sugiyono, 2015) Sampling Sederhana (*Simple Random Sampling*) Sampel acak sederhana adalah sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga setiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Peluang yang dimiliki oleh setiap unit penelitian untuk dipilih sebagai sampel sebesar n/N , yakni ukuran sampel yang dikehendaki dibagi dengan ukuran populasi.

Untuk menentukan jumlah sample yang akan di ambil peneliti menggunakan rumus Slovin dengan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Besaran sampel.

N = Besaran populasi.

e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan.

$$n = \frac{63}{1 + 63 \times (10\%^2)} = \frac{63}{1 + (63 \times 0.01)} = \frac{63}{1 + 0,63} = \frac{63}{1,63} = 39$$

Berdasarkan perhitungan penentuan sampel maka ditetapkan populasi yang dijadikan sampel dalam penilaian ini pada PT.Permodalan Nasional Madani, sebanyak 39 karyawan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang harus dilakukan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

3.5.1 Data Primer

Menurut (Sugiyono, 2015), data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Kuesioner (Angket)

Menurut (Sugiyono, 2015), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pengaruh Sistem Pengendalian Internal Penerimaan Kas & Sistem Pengendalian Internal Pengeluaran Kas terhadap Pengelolaan Kas pada PT.Permodalan Nasional Madani, Kuesioner yang disebarakan sebanyak jumlah sampel yang ditetapkan dan berisikan 20 pertanyaan.

2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan jika penelitian berkenaan

dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, dan jika responden yang diamati tidak terlalu besar.

3. Kepustakaan

Peneliti kepustakaan ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang mendukung permasalahan. Data ini diperoleh dari buku-buku (literatur), catatan kuliah serta sumber lain yang berhubungan dengan peneliti yang dapat memberikan informasi terkait dengan topik peneliti.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dapat diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen perusahaan. Data sekunder digunakan untuk diproses lebih lanjut. Sumber data sekunder untuk mendukung penelitian ini diperoleh dari studi pustaka dan dokumentasi mengenai perihal yang terkait dalam penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari tiap variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif, yang memiliki ciri dapat dinilai dengan

menggunakan angka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

3.6.1 Uji Coba Instrumen Penelitian

Instrumen yang dibuat merupakan instrumen untuk mengukur Sistem Pengendalian Internal Penerimaan Kas (X1) & Sistem Pengendalian Internal Pengeluaran Kas (X2) terhadap Pengelolaan Kas (Y) maka uji instrumen yang dilakukan pada penelitian ini berupa soal uraian maka jenis pengujian yang dilakukan adalah uji tingkat kesukaran soal, validitas butir soal dan uji reliabilitas.

1. Uji Validitas

Menurut (Sugiyono, 2015) uji validitas merupakan hasil penelitian yang valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya dan terjadi pada objek yang akan diteliti. Oleh karena itu, sebuah instrument dikatakan valid apabila instrument ini mengukur apa yang hendak diukur oleh peneliti. Tipe validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (*Construct Validity*), yaitu yang dilakukan dengan analisis faktor dengan cara mengkorelasikan antar skor item instrument yang diperoleh dari masing -masing item yang berupa pertanyaan dengan skor totalnya. Untuk kevalidan dari item kuesioner digunakan metode koefisien korelasi *Product Moment Person* yaitu dengan mengkorelasikan skor total yang

dihasilkan oleh masing-masing responden (Y) dengan skor masing-masing item, yaitu dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Sumber: (Sugiyono, 2015:348)

Keterangan

r_{xy} = Koefisien korelasi *product moment*(antara var X dan Y)

n = Jumlah responden

X = Skor yang diperoleh subjek dalam setiap item

Y = Skor total yang diperoleh subjek dari seluruh item

$\sum x$ = Jumlah skor variabel X

$\sum y$ = Jumlah skor variabel Y

$\sum X^2$ = Jumlah skor kuadrat variabel

$\sum Y^2$ = Jumlah skor kuadrat variabel Y

$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara skor variabel X dengan var Y

Untuk mencari r tabel, nilai r tabel dihitung dengan menggunakan analisis df (*degree of freedom*) yaitu dengan rumus $df = n - k$ dengan n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel independen yang digunakan. Suatu instrumen dikatakan valid apabila nilai korelasi r hitung $> r$ tabel, sebaliknya suatu instrumen dikatakan tidak valid apabila nilai korelasi r hitung $< r$ tabel

Rumus untuk mencari r tabel :

$$r_{tabel} = \frac{t_{tabel}}{\sqrt{df + t_{tabel}^2}}$$

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas stabilitas dan konsistensi dari suatu instrumen yang mengukur suatu konsep. Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2016), Jawaban responden dikatakan reliabel jika masing-masing pertanyaan dijawab secara konsisten (Ghozali, 2016) SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,70 Nunnally dalam (Ghozali, 2016;48). Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha cronbach* yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan:

1 = Bilangan Konstan

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau butir soal

$\sum \sigma b^2$ = Jumlah varians butir soal

σ^2 = Varians total

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2016) tujuan dari uji normalitas adalah sebagai berikut: “Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid dan statistik parametrik tidak dapat digunakan.” Dasar pengambilan untuk uji normalitas data adalah:

- 1) Jika data menyebar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2016) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut

heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinieritas

Menurut (Ghozali, 2016) Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel bebas. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas / variabel independen. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antara variabel bebasnya sama dengan nol.

- 1) Jika antar variabel bebas pada korelasi diatas 0,90, maka hal ini merupakan adanya multikolinieritas.
- 2) Atau multikolinieritas juga dapat dilihat dari VIF, jika $VIF < 10$ maka tingkat kolinieritasnya masih dapat di toleransi.

Nilai Eigen Value berjumlah satu atau lebih, jika variabel bebas mendekati 0 menunjukkan adanya multikolinieritas

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).

Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2 (Sugiyono, 2015). Penelitian ini, penulis menggunakan persamaan regresi linear berganda karena variabel bebas dalam penelitian lebih dari satu. Adapun persamaan regresi linear berganda menurut (Sugiyono, 2015) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan:

Y : Pengelolaan Kas

X_1 : Sistem Pengendalian Internal Penerimaan Kas

X_2 : Sistem Pengendalian Internal Pengeluaran Kas

a : Nilai konstanta

β_1 : Koefisien regresi antara Sistem Pengendalian Internal Penerimaan Kas dengan Pengelolaan Kas

β_2 : Koefisien regresi antara Sistem Pengendalian Internal Pengeluaran Kas dengan Pengelolaan Kas

Dalam penelitian ini, variabel terikat (dependen variabel) adalah Pengelolaan Kas, dan variabel bebas (independen variabel) yaitu Sistem

Pengendalian Internal Penerimaan Kas & Sistem Pengendalian Internal Pengeluaran Kas.

3.6.4 Analisis Korelasi Berganda

Analisis korelasi berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antar variabel Sistem Pengendalian Internal Penerimaan Kas (X1) & Sistem Pengendalian Internal Pengeluaran Kas (X2) terhadap Pengelolaan Kas (Y). Rumus yang ditentukan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = n \cdot \frac{(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien validitas item yang dicari
- X = Skor yang diperoleh subek dari seluruh item
- Y = Skor total
- $\sum X^2$ = Jumlah skor dalam distribusi X
- $\sum Y^2$ = Jumlah skor dalam distribusi Y
- n = banyaknya responden

Hubungan antara korelasi variabel yang diteliti dapat dilihat dengan menggunakan analisis yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2015). Dan berikut adalah pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap kuat atau lemahnya hubungan korelasi berpedoman pada pendapat oleh (Sugiyono, 2015) koefisien korelasi yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.3
Interpretasi Koefisien Korelasi Interval Koefisien

Interval Koefisien	Tingkatan Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber: (Sugiyono, 2015)

Berdasarkan pada nilai R yang sudah diperoleh, maka dapat dihubungkan $-1 < R < 1$ yaitu :

1. Apabila $R = 1$ artinya terdapat hubungan antar variabel X_1, X_2 dan Y semua positif sempurna
2. Apabila $R = -1$ artinya tidak terdapat hubungan antar variabel X_1, X_2 dan Y semua negative sempurna
3. Apabila $R = 0$ artinya tidak terdapat hubungan korelasi.

3.6.5 Koefisien Determinasi

Analisis determinasi digunakan untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) yang merupakan hasil pangkat dua dari koefisien korelasi. Menurut (Sugiyono, 2015).

1. Koefisien Determinasi Simultan

Koefisien determinasi (K_d) simultan digunakan untuk menentukan besarnya pengaruh variabel bebas secara Bersama-bersama atau menyeluruh terhadap variabel terikat. Perhitungan dari koefisien

determinasi simultan (R) kemudian dikali 100. Model matematisnya sebaai berikut :

$$Kd = R^2 \times 100$$

Keterangan :

Kd = Koefisien Determinasi

R² = Kuadrat dari koefisien ganda

2. Koefisien Determinasi Parsial

Koefisien determinasi Parsial digunakan untuk menentukan besaran pengaruh salah satu variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial rumus untuk menghitung koefisien determinasi parsial yaitu :

$$Kd = B \times \text{Zero Order} \times 100\%$$

Keterangan :

B = Beta (nilai *Standardized coefficients*)

Zero Order = matrik korelasi variabel bebas dengan variabel terikat

Dimana apabila :

Kd = 0, berarti pengaruh variabel X terhadap Y lemah

Kd = 1, berarti pengaruh variabel X terhadap Y kuat

3.6.6 Uji t

Uji t melakukan uji terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial

variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variable independen lain di anggap konstan. Menurut (Sugiyono, 2015), menggunakan rumus :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

keterangan :

t = distribusi t

r = koefisien korelasi parsial

r² = koefisien determinasi

n = jumlah data

Hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. H₀ diterima dan H₁ ditolak jika nilai t hitung < t tabel atau jika nilai sig > α
2. H₀ ditolak dan H₁ diterima jika nilai t hitung > t tabel atau jika nilai sig < α

Bila terjadi penerimaan H₀ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan, sedangkan bila H₀ ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan. Rancangan pengujian hipotesis statistik ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel independen (X) yaitu Sistem Pengendalian Internal Penerimaan Kas (X₁) & Sistem Pengendalian Internal

Pengeluaran Kas (X2) terhadap Pengelolaan Kas (Y) adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. $H_0 : \beta = 0$: tidak terdapat pengaruh yang signifikan
2. $H_0 : \beta \neq 0$: terdapat pengaruh yang signifikan

3.6.7 Uji F

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui semua pengaruh variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh Sistem Pengendalian Internal Penerimaan Kas (X1) & Sistem Pengendalian Internal Pengeluaran Kas (X2) terhadap Pengelolaan Kas (Y) secara simultan dan parsial. Menurut (Sugiyono, 2017) dirumuskan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

R^2 = koefisien determinasi

k = jumlah variabel independen

n = jumlah anggota data

F hasil perhitungan ini dibandingkan dengan F tabel yang diperoleh dengan menggunakan tingkat resiko atau signifikan level 5% atau dengan *degree freedom* = $k (n - k - 1)$ dengan kriteria sebagai berikut :

1. H_0 ditolak dan H_1 diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai $sig < \alpha$

2. H_0 diterima dan H_1 ditolak jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai $sig > \alpha$

Jika terjadi penerimaan H_0 , maka dapat diartikan tidak berpengaruh signifikan model regresi berganda yang diperoleh sehingga mengakibatkan tidak signifikan pula pengaruh dari variabel-variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Adapun yang menjadi hipotesis H_0 dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$: tidak berpengaruh signifikan
2. $H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$: terdapat pengaruh yang signifikan

Penempatan tingkat signifikan Pengujian hipotesis akan menggunakan tingkat signifikan sebesar 0,05 ($\alpha=0$) atau tingkat keyakinan sebesar 0,95. Dalam ilmu-ilmu sosial tingkat signifikansi 0,005 sudah lazim digunakan karena dianggap cukup tepat untuk mewakili hubungan antara variabel yang diteliti.